

POLA PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DI SEKOLAH DASAR

Eko Budi Prasetyo
Universitas Negeri Yogyakarta
Email: pjj_ekobudip@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini membatasi pada perolehan informasi yang berkaitan dengan identifikasi pola-pola pemanfaatan teknologi informasi, khususnya komputer di Sekolah Dasar peserta PPM Jurusan KTP FIP UNY. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Pola pemanfaatan teknologi komunikasi di sekolah secara umum adalah pola pemanfaatan sebagai alat bantu administrasi, pola pemanfaatan sebagai media pembelajaran, dan pola pemanfaatan sebagai sumber belajar. Beberapa hambatan dalam memanfaatkan teknologi komunikasi adalah: sebagian guru belum terampil memanfaatkannya, fasilitas belum lengkap untuk menunjang pembelajaran yang berkualitas serta jumlah fasilitas yang belum memadai memenuhi jumlah siswa yang ada. Di samping itu ada media pembelajaran yang tersedia tidak kompatibel dengan fasilitas pendukungnya.

Kata kunci: teknologi informasi, Sekolah Dasar, PPM

THE PATTERN OF INFORMATION TECHNOLOGY UTILIZATION IN ELEMENTARY SCHOOL

Abstract

This study was limited on finding the information which is related to the identifications of patterns of information technology utilization, particularly computer devices, in the elementary schools which were the participants of Community Services (Pengabdian pada Masyarakat/PPM) held by Learning Technology Department, Faculty of Educational Sciences, Yogyakarta State University. The approach used in this study was qualitative. Generally, the patterns of communication technology in school were utilizing computer as administration-assistance device, learning media, and learning source. Some obstacles faced by the schools in utilizing the communication technology were: some of the teachers have not yet been competence in using the computer, the facilities to support quality learning have not yet fully equipped and the limited numbers of facilities compared to the numbers of students. Besides, the available learning media were, some of them, not compatible with the supporting facilities.

Keywords: *information technology, elementary school, Community Services*

PENDAHULUAN

Belajar merupakan aktivitas mulia yang mendominasi sivitas akademik. Namun fakta yang ada kondisinya belum seperti itu, tetapi justru masih menjadi masalah. Bahkan di era teknologi informasi kondisinya belum ideal. Oleh karena itu perlu pengkajian pemanfaatan teknologi

informasi untuk kegiatan belajar di lembaga pendidikan.

Teknologi pendidikan memang tidak identik dengan teknologi komunikasi ataupun media belajar. Namun, forum-forum ilmiah hampir dipastikan tidak meninggalkan pembahasan teknologi informasi sebagai bagian dari kajiannya. Tidak se-

perti hal-hal lain yang mudah dilupakan, pembahasan teknologi informasi terus saja terkait dengan berbagai macam pembahasan masalah kehidupan. Pendidikan ke depan akan selalu melibatkan teknologi informasi dalam dinamikanya, walaupun pemanfaatan teknologi mengandung hal-hal yang positif dan negatif.

Salah satu hal negatif yang muncul dari penggunaan internet, dapat dijumpai dari penggunaan situs jejaring sosial. Sejumlah pakar dan praktisi telah mengulas dampak buruk internet, terutama mengenai maraknya penyalahgunaan situs jejaring sosial. Maraknya penggunaan situs jejaring sosial semacam facebook, tidak bisa dihindari, namun yang terpenting bagaimana keluarga bisa menjauhkan dampak buruknya dari anak-anak. Teknologi ini tidak bisa dihindari. Ber-Internet sehat penting untuk mengantisipasi penyalahgunaan media internet.

Sesungguhnya dalam konsep sistem informasi telah ada sebelum munculnya komputer. Bahkan sebelum pertengahan abad ke-20, pada masa itu masih digunakan kartu *punch*, pemakaian komputer terbatas pada aplikasi akuntansi yang kemudian dikenal sebagai sistem informasi akuntansi. Namun demikian para pengguna masih mengesampingkan kebutuhan informasi bagi para manajer.

Pada tahun 1964, komputer generasi baru memperkenalkan prosesor baru yang menggunakan *silicon chip circuitry* dengan kemampuan pemrosesan yang lebih baik. Untuk mempromosikan generasi komputer tersebut, para produsen memperkenalkan konsep sistem informasi manajemen dengan tujuan utama yaitu aplikasi komputer adalah untuk menghasilkan informasi bagi manajemen. Ketika itu mulai terlihat jelas bahwa komputer mampu mengisi kesenjangan akan alat bantu yang mampu menyediakan informasi manajemen.

Perilaku dalam kegiatan pembelajaran tentunya akan lebih tepat jika didasarkan pada teori belajar menurut psikologi be-

havioristik. Ada pendapat dari penganut paham ini yakni: tingkah laku siswa merupakan reaksi terhadap lingkungan mereka pada masa lalu dan masa sekarang. Kita dapat menganalisis kejadian tingkah laku dengan jalan mempelajari latar belakang penguatan terhadap tingkah laku tersebut. Sejak seorang bayi lahir otaknya mulai bekerja sebagai pengumpul, pencatat dan penyimpan data pengalaman hidupnya, dengan kesempurnaan kerja yang makin meningkat secara alamiah, sejalan dengan pertumbuhan fungsi organ otaknya. Pengalaman apapun yang pernah menyentuh hidup seseorang manusia direkam di pusat ingatannya dengan cara yang sistematis. Melalui koordinasi pusat asosiasi, butir-butir ingatan yang ada pada kulit otak tersebut dapat dihubungkan satu dengan yang lainnya kapanpun diperlukan dan untuk kerja otak apapun yang mungkin, kecepatan, kecermatan, dan ketepatan kerja otak ditentukan oleh kondisi fisiologis otak itu sendiri. Di samping itu juga ditentukan oleh kondisi psikis pikiran individunya dan "latihan atau pengalaman kerja" yang dilakukan otak dari waktu ke waktu. Pengalaman seseorang siswa dengan sekian banyak guru, mata pelajaran, cara mengajar, cara menilai, suasana belajar, nilai yang didapat, interaksi di antara kawan dan sebagainya, akan membentuk semacam sistem respon saat. Sistem ini kemudian berfungsi sebagai pemecah masalah, yaitu masalah yang dihadapi dari detik ke detik perjalanan proses belajarnya.

Teknologi pendidikan adalah teori dan praktek dalam kawasan desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan dan evaluasi terhadap proses dan sumber belajar. Di bidang praktek, maka kurikulum prodi teknologi pendidikan terdiri dari matakuliah: Pengembangan Pembelajaran Berbasis Komputer, Aplikasi Komputer, Pengembangan Media Video, Pengembangan Media Foto, Pengembangan Media Audio, Animasi Komputer, Desain Grafis

Komputer, Pameran TP, dan Simulasi Pembelajaran (Jurusan KTP, 2009:3).

Kebiasaan studi yang baik akan membantu mahasiswa menguasai kuliahnya, mencapai kemajuan studi. Kebiasaan studi yang buruk akan mempersulit dan menghambat kemajuan belajar. Dengan mengacu pada hukum-hukum yang dikemukakan studi yang baik mencakup enam hal. *Pertama*, adanya kesiapan (*readiness*). *Kedua*, adanya latihan (*exercise*). *Ketiga*, manfaat (*effect*) yang menimbulkan kepuasan. *Keempat*, motivasi yang mendorong untuk memenuhi kebutuhan berprestasi. *Kelima*, adanya intensitas (*intensity*), kecukupan waktu yang digunakan untuk belajar. *Keenam*, adanya tantangan (*recency*). Kebiasaan yang baik sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut, salah satu akibatnya adalah meningkatnya efisiensi. Menurut Degeng (1989:167), salah satu indikator untuk mengukur tingkat keefektifan pengajaran adalah kecepatan dalam unjuk-kerja. Kalau kecermatan penguasaan dikaitkan dengan jumlah kesalahan, maka kecepatan unjuk-kerja dikaitkan dengan jumlah waktu yang diperlukan dalam menampilkan unjuk-kerja sebagai *performance efficiency*. Bagaimanapun juga, jumlah waktu yang dipakai untuk menampilkan unjuk-kerja, sebenarnya hanya merupakan indikator eksternal. Efisiensi unjuk-kerja hakekatnya lebih dari sekedar mengukur jumlah waktu yang digunakan. Ia juga mengacu kepada cara-cara singkat yang dipakai dalam unjuk-kerja.

Regulasi atau tata aturan disusun dan ditetapkan untuk mendukung, memfasilitasi agar segala sesuatunya berjalan secara lancar sekaligus tidak melanggar norma-norma yang ada. Oleh karena itu tata aturan perlu menjadi acuan yang mengarahkan kegiatan ke arah pencapaian tujuan secara efisien. Bilamana hal ini tidak terjadi, ada kemungkinan aturan yang telah ada tidak memuat/mengakomodasi perkembangan situasi dan kondisi. Oleh karena itu tata aturan perlu dijaga seka-

ligus juga dicermati bilamana ada hal-hal yang sudah tidak relevan dengan perubahan situasi. Di samping itu dalam teori belajar dikenal adanya hukum kesiapan, belajar akan berlangsung secara berhasil bilamana adanya kesiapan. Bertolak dari hukum ini tampaknya ketidakefisienan proses pembelajaran matakuliah praktek juga terkait dengan kesiapan subjek belajar.

Siswa yang berperan sebagai subjek dalam pembelajaran berperan penting dalam menentukan sukses tidaknya kegiatan belajar. Mahasiswa merupakan satu golongan dari masyarakat yang mempunyai dua sifat, yaitu manusia muda dan calon intelektual. Sebagai calon intelektual mahasiswa bersifat kritis terhadap kenyataan sosial yang tidak sesuai dengan ide keadilan dan kebenaran sedangkan sebagai manusia muda mahasiswa sering tidak mengukur risiko yang akan menimpa dirinya. Dengan demikian mahasiswa termasuk golongan pemuda yang lebih sering melakukan protes dibandingkan dengan golongan pemuda lainnya. Untuk melakukan protes ditunjukkan dengan cara berdemonstrasi bukan untuk kepentingan mahasiswa itu sendiri, tetapi selalu untuk kepentingan pihak masyarakat luas. Tidak mengherankan bilamana mahasiswa tidak masuk kuliah atau praktikum karena ikut demonstrasi, mengikuti diskusi yang membahas masalah sosial kemasyarakatan, kegiatan organisasi kemahasiswaan, dan lain sebagainya. Inefisiensi perilaku subjek belajar terjadi karena belajar tanpa mengindahkan prinsip-prinsip belajar. Banyak teori dan prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli yang satu dengan yang lainnya memiliki persamaan dan perbedaan. Berbagai prinsip belajar tersebut ada prinsip-prinsip yang relatif bersifat universal. Prinsip-prinsip itu berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individu.

Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan merupakan salah satu Jurusan yang ada di Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah terselenggarakan sejak tahun 1984 (SK pendirian Prodi no. 2130/D/T/K-N/2009, tanggal 21 Mei 2002). Jurusan ini memiliki visi untuk menjadi "Pusat Pengembang Teknologi Pendidikan yang Unggul". Untuk mewujudkan visi tersebut, maka disusunlah sejumlah misi oleh jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan (kurikulum Jurusan KTP). Sebagai pusat pengembang teknologi pendidikan, kiranya perlu terus mengkondisikan agar semua potensi termasuk di dalamnya teknologi informasi bisa didayagunakan untuk melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Untuk mencapai visi jurusan tersebut, maka persiapan dan kerja keras harus dimulai dari sekarang. Salah satu kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang rutin dilakukan oleh Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIP UNY adalah program Pengabdian Pada Masyarakat. Selama ini sudah cukup banyak lembaga pendidikan khususnya Sekolah Dasar yang terlibat sebagai peserta dalam program tersebut.

Visi untuk menjadi "Pusat Pengembang Teknologi Pendidikan yang Unggul" harus terimplementasi dalam kegiatan Pengabdian pada Masyarakat. Oleh karenanya perlu adanya tahapan pencapaian visi tersebut. Pencapaian visi tersebut pun harus terpadu dengan pendidikan dan pengajaran, serta penelitian sebagai satu sistem program Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Penelitian ini diharapkan akan mendapatkan informasi yang penting untuk pengembangan program PPM yang terpadu dengan program Pendidikan dan Program Penelitian. Pengembangan yang tepat diharapkan akan menghasilkan kepuasan pelanggan sebagai pesertanya. Kepuasan pelanggan di berbagai program yang ditawarkan akan menjadikan jurusan KTP FIP UNY sebagai pusat pengembang

gan teknologi yang unggul. Penelitian ini dimaksudkan untuk: Untuk mengetahui aktivitas Sekolah Dasar peserta PPM jurusan kurikulum dan Teknologi Pendidikan memanfaatkan teknolog informasi dan pola memanfaatkan teknologi informasi yang dilakukan oleh sekolah dasar peserta PPM Jurusan KTP FIP UNY.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Model penelitian yang digunakan ini dalam rangka mengetahui gambaran tentang pola pemanfaatan teknologi informasi pada sekolah dasar yang telah mengikuti program pengabdian pada masyarakat dosen Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIP UNY.

Populasi penelitian ini adalah seluruh sekolah dasar yang telah mengikuti program PPM Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan (KTP) FIP UNY, khususnya pelatihan media dan teknologi informasi pembelajaran. Dosen-dosen jurusan KTP FIP UNY secara bertahap telah melakukan kegiatan tersebut di wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun teknik sampling yang digunakan adalah menggunakan *Snowball Sampling*.

Penelitian dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) melakukan survei untuk memperoleh informasi awal tentang kegiatan PPM jurusan KTP FIP yang telah dilakukan; 2) melakukan studi literatur yang relevan dengan fokus penelitian; 3) menyusun instrumen penelitian berupa pedoman wawancara; 4) melakukan wawancara sebagai upaya untuk memperkaya informasi data; 5) menyusun dan mengumpulkan data-data; dan 6) menganalisis data dan tahap evaluasi dan pelaporan/penulisan artikel jurnal.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara untuk mengumpulkan data, data yang terkumpul akan dikelompokkan menjadi data yang relevan dengan masalah penelitian ini dan data yang tidak

relevan dengan masalah ini. Data yang dianalisis hanyalah data yang relevan saja. Memang disadari sejak awal bahwa hanya menggunakan satu teknik yakni wawancara saja dalam mengumpulkan data akan mengandung kelemahan. Untuk memperkuat dan mendapatkan data yang sah telah dipertimbangkan menggunakan pula teknik observasi. Namun dengan pertimbangan sedikitnya waktu yang tersedia, teknik observasi tidak digunakan.

Subjek/ informan penelitian ini adalah guru sekolah dasar yang pernah mengikuti pelatihan tentang teknologi komunikasi informasi dengan nara sumber dosen Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIP. Tempat kerja mereka tersebar di wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

HASIL

Data penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang diperoleh dengan cara wawancara. Adapun deskripsi data yang diperoleh terlebih dulu dibersihkan dari informasi yang tidak relevan dengan penelitian ini. Adapun deskripsi data penelitian ini, peneliti paparkan secara ringkas sebagai berikut:

Berdasarkan wawancara dengan guru di SDN Rejodani, peneliti memperoleh data sebagai berikut: Kondisi pemanfaatan TI di sekolah saya sangat bagus. Anak-anak diberi pengertian, apa manfaatnya dan bagaimana pengoperasiannya. Mereka menggunakan TI sebagai sarana belajar. Tetapi terkendala oleh keterbatasan jumlah komputer yang dimiliki sekolah. Hasil observasi disekolah tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara, pemanfaatan teknologi informasi sudah dijalankan hanya saja satu komputer digunakan oleh beberapa orang murid.

Seorang guru di SDIT Hidayatullah Donoharjo Ngaglik Sleman, hasil wawancara adalah sebagai berikut: Kondisi pemanfaatan TI di sekolah kami yakni pembelajaran kelas satu sampai tiga meng-

gunakan slide proyektor dan laptop. Materi yang disampaikan kepada siswa adalah dongeng, cerita atau syirah (sejarah). Siswa menyimak, melihat, mengamati dan menangkap isi cerita, pesan moral dan kesimpulan dari cerita yang disampaikan. Siswa kelas empat sampai enam dikenalkan perangkat keras dan lunak khususnya MSWord. Selain itu sekolah juga telah memiliki *website* untuk sarana komunikasi dengan alumni, orang tua wali, murid, guru dan masyarakat. Alamat web kami adalah sdithidayatullah.com. Tausyiah harian lewat tahajud *call* melalui server yang dikelola pak Novi disampaikan pada murid. Harapan terhadap pemanfaatan TI sebagai media/sumber belajar adalah adanya proteksi hal-hal negatif agar siswa dapat mengerjakan tugas dengan aman. Di samping itu tidak semua guru dapat mengakses internet karena keterbatasan waktu dan kemampuan basik jadi perlu pelatihan internet bagi guru. Informasi yang diperoleh melalui pengamatan sekolah ini tergolong memiliki fasilitas belajar yang memadai termasuk sarana teknologi informasinya yang diadakan oleh sekolah sendiri.

Wawancara dengan seorang guru SD Pucung Imogiri, menyatakan Pemanfaatan TI di sekolah kami masih belum maksimal walaupun fasilitas sudah sangat lengkap mulai dari ruangan khusus komputer, komputer dengan jumlah cukup banyak, LCD dan lain-lain. Fasilitas tersebut hanya dipakai untuk menjelaskah melalui *power point* oleh sebagian kecil guru guru yang sudah menguasai TI. Jaringan internet sudah ada tetapi belum dapat digunakan. Perlu adanya pelatihan bagi guru agar dapat memanfaatkan fasilitas TI sebagai sumber belajar.

Keterangan dari guru SDN Kalasan 1 adalah sebagai berikut, Komputer, Laptop, LCD di sekolah sudah tersedia dalam jumlah cukup tetapi pemanfaatannya masih belum maksimal dan jarang digunakan. Salah satu kendalanya adalah penguasaan

guru masih minim. Selain itu tidak ada teknisi yang bertanggung jawab terhadap sarana tersebut. Berdasarkan pengamatan, sarana TI di sekolah ini cukup memadai dan dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran.

Wawancara dengan guru SDN 1 Sanden Bantul yakni, Sekolah baru mempunyai 1 LCD dan mendapat bantuan 21 komputer dan telah digunakan oleh siswa kelas empat sampai enam. Materi yang disampaikan adalah menulis surat, pengumuman, puisi dan mengakses internet karena telah berlangganan *Speedy*. Selama ini baru beberapa guru yang dipanggil mengikuti diklat di BTKP.

Keterangan yang diperoleh dari wawancara dengan guru SD Muhammadiyah Macanan yakni, kondisi pemanfaatan di sekolah saya masih sangat minim. Belum semua guru memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi sebagai media pembelajaran. Di samping itu fasilitas yang mampu disediakan oleh sekolah juga masih terbatas (4 unit komputer) saat ini komputer baru sekedar digunakan oleh guru sebagai alat bantu untuk membuat administrasi pembelajaran, belum digunakan sebagai media pembelajaran di kelas. Penggunaan internet sebagai alat untuk mencari sumber-sumber penunjang pembelajaran baru dilakukan oleh beberapa orang guru dan itupun dilakukan dengan cara mandiri (bukan fasilitas sekolah) padahal yang berusaha mengembangkan diri seperti itu adalah guru honorer pemda DIY dengan gaji di bawah 500 ribu/bulan. LCD sudah ada tetapi harus digunakan secara berbantuan, karena sarana yang lain (laptop) masih terbatas dan kemampuan SDMnya juga terbatas. Saya berharap dimasa mendatang pemerintah bukan hanya menuntut guru menguasai TI dan memanfaatkan TI sebagai sumber belajar tetapi juga banyak memberikan pelatihan kepada guru bagaimana menguasai TI dan memanfaatkannya sebagai sumber belajar.

Berdasarkan wawancara dengan guru SDN Sidakan Galur KP diperoleh keterangan, baru ada 1 laptop dan 1 komputer dan baru saja membeli 1 LCD dengan dana pribadi. Selama ini penggunaannya hanya untuk administrasi kantor dan belum untuk media pembelajaran. Rintisannya menganjurkan kepada guru yang masih muda untuk terus memanfaatkan. Guru yang tua hampir semua tidak tertarik untuk belajar memanfaatkannya.

Menurut guru SDN Carikan Lendah KP yang diwawancarai menyatakan, Lebih banyak untuk kepentingan kedinasan (membuat laporan), melatih guru yang sudah mendapat tunjangan sertifikasi. Namun karena keterbatasan dana, penggunaan TI memang sangat dibatasi.

Adapun menurut, guru di SD Brongkol Sedayu Bantul, Pemanfaatan teknologi informasi masih sangat jarang dikarenakan keterbatasan kemampuan guru dalam menguasai teknologi informasi. Fasilitas TI di sekolah sudah cukup lengkap seperti LCD, Laptop dan computer. Sebagai guru saya pernah memanfaatkannya dan tanggapan anak sangat senang.

Guru SD Banyusoco 1 Playen GK memberikan keterangan yang intinya, Sudah memanfaatkan TI sudah sejak 2011 dengan memanfaatkan laptop dan LCD dan CD yang meliputi 6 mata pelajaran (BI, PKn, Mtk, IPA, IPS dan bahasa Inggris. Dari 6 guru kelas yang dapat mengoperasikan hanya 3 guru.

Berdasarkan data tersebut dapat dikelompokkan menjadi beberapa hal: 1) sarana: terbatas (belum sebanding dengan pengguna/siswa; 2) pesan belajar: Komprehensif (mengangkut konsep dasar dan praktek); perangkat keras dan perangkat lunak; 3) pemanfaatan: sebagai sarana belajar, perbedaan materi tingkat kelas, pengembangan *website* sekolah Informasi tersebut menunjukkan kondisi pemanfaatan teknologi informasi di sekolah dasar menunjukkan adanya variasi, walaupun beberapa guru dari sekolah – sekolah terse-

but telah mengikuti pelatihan. Adapun informasi adanya variasi tersebut disajikan dalam Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1 tersebut ditunjukkan ada tiga kategori ketersediaan fasilitas teknologi informasi, yakni: lengkap, cukup dan kurang. Adapun cara mengadakan fasilitas teknologi informasi disajikan dalam Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa fasilitas teknologi informasi yang dimiliki sekolah diadakan dengan cara swadaya sekolah bahkan pribadi serta dengan cara mendapatkan bantuan. Adapun dari sisi pemanfaatan teknologi informasi, ternyata antara seko-

lah satu dengan lainnya juga bervariasi. Tabel 3 akan lebih memberikan gambaran tentang pemanfaatan teknologi informasi tersebut.

Pembahasan teknologi informasi terus saja terkait dengan berbagai macam pembahasan masalah kehidupan. Pendidikan ke depan akan selalu melibatkan teknologi informasi dalam dinamikanya, walaupun pemanfaatan teknologi mengandung hal-hal yang positif dan negatif. Kondisi ini pun juga sangat diperlukan dalam pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan. Pembelajaran, pada hakekatnya merupa-

Tabel 1. Ketersediaan Fasilitas Teknologi Informasi

Kategori Ketersediaan Fasilitas	Informasi Guru
Lengkap	Fasilitas sudah sangat lengkap mulai dari ruangan khusus komputer, komputer dengan jumlah cukup banyak, LCD dan lain-lain.
Cukup tersedia	Fasilitas TI di sekolah sudah cukup lengkap seperti LCD, Laptop dan komputer.
Kurang	Fasilitas yang mampu disediakan oleh sekolah juga masih terbatas (4 unit komputer)

Tabel 2. Cara Pengadaan Fasilitas Teknologi Informasi

Kategori Pengadaan Fasilitas	Informasi Guru
Bantuan	Mendapat bantuan 21 komputer
Swadaya	Baru saja membeli 1 LCD dengan dana pribadi. Memiliki fasilitas belajar yang memadai termasuk sarana teknologi informasinya yang diadakan oleh sekolah sendiri.

Tabel 3. Pemanfaatan Teknologi Informasi

Kategori Fasilitas	Bentuk Pemanfaatan	Kendala
Lengkap	Sebagai sarana belajar dari kelas satu sampai kelas enam. Di samping itu juga dimanfaatkan untuk hubungan komunikasi dengan masyarakat	Belum mampu memproteksi hal hal yang membawa pengaruh negatif
Cukup	Dimanfaatkan sebagai media belajar dan urusan administrasi sekolah	Belum semua guru mampu memanfaatkan dan mereka yang telah memanfaatkan juga kemampuannya terbatas.
Kurang	Sebagai sarana manajemen/ administrasi sekolah. Ada juga sekolah yang belum memanfaatkan teknologi informasi (komputer) sebagai media belajar	Fasilitas sangat terbatas sehingga aktivitas belajar kurang optimal

kan wujud dari implementasi kurikulum. Dua persoalan utama dalam implementasi kurikulum, yaitu karakteristik kurikulum dan kemampuan pendidik. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum adalah kreativitas, kecakapan, kesungguhan, dan ketekunan guru. Oleh sebab itu, penyempurnaan kurikulum yang berkelanjutan merupakan suatu keharusan agar sistem pendidikan nasional selalu relevan dan kompetitif.

Untuk mengimplementasikan pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran di Sekolah Dasar perlu dilakukan melalui penyempurnaan kurikulum dengan pendampingan dari berbagai pihak yang kompeten. Salah satu lembaga yang berkompeten adalah jurusan Teknologi Pendidikan FIP UNY. Jurusan KTP FIP UNY memiliki rasa tanggung jawab dalam membantu mengembangkan dan memberdayakan potensi Sekolah Dasar dalam memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran.

PENUTUP

Simpulan

Pembahasan data yang terkumpul menunjukkan adanya informasi sebagai berikut. Ada sekolah yang memanfaatkan teknologi informasi untuk kepentingan belajar di semua kelas, semua guru, semua mata pelajaran/bidang studi, kegiatan manajerial dan hubungan dengan masyarakat (humas). Namun sebagian besar belum seperti itu, hanya beberapa kelas/ beberapa guru yang memanfaatkan teknologi komunikasi dalam proses pembelajaran dan lebih diutamakan untuk kepentingan administrasi dan kegiatan manajerial. Ada beberapa sekolah dengan fasilitas pendukung teknologi komunikasi yang

memadai dan ada beberapa sekolah dengan fasilitas pendukung teknologi komunikasi yang kurang memadai. Fasilitas tersebut sebagian sekolah mendapatkannya dari bantuan pemerintah dalam jumlah yang cukup.

Pola pemanfaatan teknologi komunikasi di sekolah secara umum adalah pola pemanfaatan sebagai alat bantu administrasi, pola pemanfaatan sebagai media pembelajaran, dan pola pemanfaatan sebagai sumber belajar. Beberapa hambatan sekolah dalam memanfaatkan teknologi komunikasi adalah: sebagian guru belum terampil memanfaatkannya, fasilitas belum lengkap untuk menunjang pembelajaran yang berkualitas serta jumlah fasilitas yang belum memadai memenuhi jumlah siswa yang ada. Di samping itu ada media pembelajaran yang tersedia tidak sesuai dengan fasilitas pendukungnya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti mengemukakan beberapa saran, yakni sebagai berikut: 1) kurikulum program studi Teknologi Pendidikan perlu terus dikembangkan agar dapat memenuhi kebutuhan *stakeholder*, termasuk dapat menyelenggarakan pelatihan yang memenuhi kebutuhan peserta; 2) pelatihan yang akan diselenggarakan perlu terlebih dahulu memetakan permasalahan yang dihadapi sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- I Nyoman Sudana Degeng. (1989). *Ilmu Pengajaran: Taksonomi Variable*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Jurusan KTP. (2009). *Kurikulum Jurusan KTP tahun 2009*. Yogyakarta: KTP FIP UNY.

KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE TIPE STAD DAN MODEL ELABORASI TIPE PQ4R DITINJAU DARI KUALITAS DAN HASIL BELAJAR IPS

Akhmad Muzakkir
IAIN Mataram NTB
Email: alfin.mubarrakh@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui: 1) keefektifan model pembelajaran *cooperative* tipe STAD terhadap kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS; 2) keefektifan model pembelajaran elaborasi tipe PQ4R terhadap kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa; 3) membandingkan keefektifan model *cooperative learning* tipe STAD dengan elaborasi tipe PQ4R ditinjau dari kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu, menggunakan dua kelompok eksperimen dengan desain *Counterbalanced Design with Two Treatments Design*. Sampel penelitian adalah 30 siswa kelas IV SDN 1 Pengejek dan SDN Beber. Pengumpulan data kualitas pembelajaran menggunakan metode observasi dan angket, dokumentasi dan data hasil belajar menggunakan tes. Hasil pengukuran dengan MANOVA menunjukkan hasil sebagai berikut. *Pertama*, model pembelajaran *cooperative* tipe STAD efektif ditinjau dari kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. *Kedua*, model pembelajaran elaborasi tipe PQ4R efektif ditinjau dari kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. *Ketiga*, pembelajaran *cooperative* tipe STAD lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran elaborasi tipe PQ4R ditinjau dari kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: *keefektifan, model pembelajaran cooperative tipe STAD, model pembelajaran elaborasi tipe PQ4R, kualitas pembelajaran, hasil belajar*

THE EFFECTIVITY OF COOPERATIVE LEARNING MODEL OF STAD TYPE AND ELABORATION MODEL OF PQ4R TYPE BASED ON QUALITY AND LEARNING RESUME ON SOCIAL SCIENCE EDUCATION

Abstract

This study aims to: 1) investigate the effectiveness of the cooperative learning model of the STAD type in the quality of the Social Studies teaching and the students' learning outcomes; 2) investigate the effectiveness of the elaboration learning model of the PQ4R type in the quality and the students' learning outcomes, and 3) compare the effectiveness of the two learning models of terms students of the quality and the students' learning outcomes. This was a quasi-experimental study involving two experimental groups using a counterbalanced design with a two-treatment design. The research sample consisted of 30 grade IV students of SDN I Pengejek and SDN Beber. The techniques to collect the data on the teaching quality included observation, a questionnaire, documentation, and learning achievement tests. The results of the analysis using MANOVA are as follows. First, the cooperative learning model of the STAD type is effective in terms of the quality of the Social Studies teaching and the students' learning outcomes. Second, the elaboration learning model of the PQ4R type is effective in terms of the quality of the Social Studies teaching and the students' learning outcomes. Third, the cooperative learning model of the STAD type is more effective than the elaboration learning model of the PQ4R type in terms of the quality of the Social Studies teaching and the students' learning outcomes.

Keywords: *effectiveness, cooperative learning model of the STAD type, elaboration learning model of the PQ4R type, teaching quality, learning outcomes*

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) merupakan tahapan pembelajaran yang mendasar bagi seorang anak, karena menjadi dasar bagi tahapan pembelajaran lanjutan seperti Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dan Perguruan Tinggi. Maka pada tahapan dasar tersebut menuntut profesionalisme dan keterampilan guru yang berkualitas sesuai dengan tuntutan profesi. Peningkatan kualitas pembelajaran perlu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa aktif, mampu berinovasi, serta kreatif sehingga efektif namun tetap menyenangkan sesuai dengan karakteristik siswa SD.

Kecenderungan guru yang terlibat paling aktif dan berperan paling dominan dalam proses pembelajaran, menjadikan suasana pembelajaran masih cenderung bersifat otoritatif dan pengajaran yang dijalankan lebih kepada penyampaian materi dengan strategi konvensional, yaitu guru ceramah, meminta siswa untuk menghafalkan, dan mengingat pembelajaran. Agus Suprijono (2012:ix) mengatakan bahwa, pembelajaran dengan model memorisasi melelahkan dan membosankan. Akibatnya belajar bukan lagi merupakan manifestasi dan partisipasi, melainkan keterpaksaan dan mobilisasi. Dampak psikis ini tentu kontra-produktif dengan pembelajaran itu sendiri, yaitu memanusiaikan manusia atas seluruh potensi kemanusiaan yang dimiliki secara kodrati.

Kurang berkembangnya dialog kreatif dan tidak tersambungannya *"the talkative innovator"* dengan pelaksanaan pendidikan di lapangan diungkapkan Soemantri (2001:40) sebagai penyebab kurangnya mutu pendidikan di Indonesia. Kondisi proses pembelajaran yang masih belum optimal ini ditambah dengan persoalan persepsi negatif siswa dan juga masyarakat terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dibanding dengan mata pelajaran Matematika, IPA, dan Bahasa.

Karakteristik siswa SD pada perkembangan yang bersifat holistik terpadu. Perkembangan fisik, perkembangan mental, sosial, dan emosional. Aspek-aspek perkembangan tersebut saling berkaitan dan akan terpadu dengan pengalaman dengan lingkungannya. Maka sejalan dengan karakteristik tersebut *National Council for Social Studies (NCSS)* (Prickette, 2001:xx) diuraikan tujuan pembelajaran IPS di SD *"The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world"*.

Tujuan dari studi sosial di SD memungkinkan siswa untuk memahami, berpartisipasi dan membuat keputusan yang tepat. Studi sosial memungkinkan para pelajar dapat menjelaskan hubungan dengan orang lain, institusi, dan lingkungannya dan membekali mereka dengan pengetahuan dan pemahaman tentang sejarah masalah.

Hakekat belajar menurut teori kognitif dijelaskan sebagai suatu aktifitas belajar yang berkaitan dengan penataan informasi, reorganisasi perseptual, dan proses internal. Kebebasan dan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar amat diperhitungkan, agar belajar lebih bermakna bagi siswa. Sedangkan kegiatan pembelajarannya dapat mengikuti prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh NCSS (2009:5); *pertama*, pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang bermakna. Siswa belajar mengkoneksikan pengetahuan, keyakinan, dan sikap yang manfaatnya mereka peroleh baik di dalam kelas. *Kedua*, maupun di luar kelas. Pembelajaran lebih ditekankan pada ide-ide yang penting dalam memahami, mengapresiasi dan menerapkannya dalam kehidupan. *Ketiga*, pembelajaran IPS yang baik adalah pembelajaran yang terintegrasi (terpadu) pembelajaran IPS dalam penyampaian topik dilakukan melalui upaya mengintegrasikan dalam hal a) lintas ruang dan

waktu, b) pengetahuan, keterampilan, keyakinan, nilai, dan sikap untuk melaksanakan, c) teknologi secara efektif, dan d) lintas kurikulum. Pembelajaran IPS yang baik adalah pembelajaran yang berbasis nilai. *Keempat*, pembelajaran IPS yang baik adalah pembelajaran yang menantang, pembelajaran IPS yang baik adalah pembelajaran yang aktif. *Kelima*, untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas, maka diperlukan suasana belajar yang aktif, efektif, dan kreatif, dan menyenangkan, agar siswa senantiasa meningkatkan motivasinya dalam belajar IPS.

Model *Cooperative Learning* dan model elaborasi yang merupakan alternatif pembelajaran yang potensial dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan meningkatkan hasil belajar siswa. Gagasan utama dari STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru yaitu materi-materi untuk memahami konsep-konsep materi ilmu sosial yang membutuhkan kemampuan bekerja sama, berpikir kritis, mengembangkan sikap sosial siswa, dan materi-materi yang berkaitan dengan pemecahan masalah (*problem solving*).

Salah satu penggagas pembelajaran *cooperative learning* Slavin (Slavin, 2006:255) menyatakan bahwa "...in cooperative learning students work together in small groups to help each other learn, quite different approaches to cooperative learning exist. Most involve students in four-member, mixed-ability groups". Dalam pembelajaran *cooperative*, siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu satu sama lain belajar, melibatkan siswa ke dalam kelompok yang beranggotakan empat dengan kemampuan heterogen.

Esensi dari model *cooperative learning* adalah memerlukan peran aktif peserta didik melalui kelompok-kelompok kecil dalam pembelajaran untuk saling mendukung dalam meningkatkan kualitas pem-

belajaran. Jolliffe (2007:3) "*essence cooperative learning requires pupils to work together in small groups to support each other to improve their own learning and that of others*". Hal yang sama sebelumnya telah dijelaskan oleh Borich (2000:388) menyatakan: "*In Student-Achievement Division, the teacher assigns students to four-or-five member learning teams. Each team is as heterogeneous as possible to represent the composition of the entire class (boys/girl, higher achieving/lower achieving, etc.)*".

Agar pembelajaran menjadi benar-benar *cooperative*, maka dalam penerapannya pembelajaran *cooperative* harus terdiri dari dua elemen kunci, yaitu pertama, saling ketergantungan yang positif, yaitu setiap anggota kelompok diwajibkan berkontribusi aktif dalam pembelajaran dan kedua, pertanggungjawaban tiap anggota kelompok. Ini berarti, tiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang telah menjadi bagiannya. Lebih lengkapnya Jolliffe (2007:3) mengungkapkan: 1) *positive interdependence* 'We sink or swim together'. This requires each pupil in a small group to contribute to the learning of the group; 2) *Individual accountability No Hitchhiking*. This means that each member of the group is accountable for completing his or her part of the work. It is important that no one can 'hitchhike' on the work of others.

Slavin (2005:71-73) menjelaskan bahwa STAD terdiri atas lima komponen utama antara lain: pertama; presentasi kelas. Materi dalam STAD pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas, kedua; pembagian tim. Tim terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnisitas, ketiga; kuis. Setelah sekitar satu atau dua periode setelah guru memberikan presentasi dan sekitar satu atau dua periode praktik tim, para siswa akan mengerjakan kuis individual, keempat; mencatat skor kemajuan siswa, kelima; rekognisi tim. Tim akan mendapatkan sertifikat atau

bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu.

Slavin (2005:12-13) menguraikan lebih rinci tentang beberapa elemen penting pembelajaran *cooperative* menjadi beberapa tipologi, yaitu meliputi: 1) tujuan kelompok. Kebanyakan metode pembelajaran *cooperative* menggunakan beberapa bentuk tujuan kelompok, kedudukan tujuan dalam metode pembelajaran tim bisa berupa sertifikat atau rekognisi lainnya yang diberikan kepada tim yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan sebelumnya dalam kelas kelompok sering kali diberikan; 2) tanggung jawab individual. Ini dilaksanakan dalam dua cara. Pertama adalah dengan menjumlahkan skor kelompok atau nilai rata-rata kuis individual atau penilaiannya, seperti dalam metode pembelajaran siswa. Kedua adalah spesialisasi tugas, di mana tiap siswa diberikan tanggung jawab khusus untuk sebagian tugas kelompok; 3) kesempatan sukses yang sama. Karakteristik unik dari metode Pembelajaran tim siswa adalah pengguna metode skor yang memastikan semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk kontribusi dalam timnya. Metode tersebut terdiri atas poin kemajuan (STAD), kompetisi dengan yang setara (TGT), atau adaptasi tugas terhadap tingkat kinerja individual (TAI dan CIRC); 4) kompetisi tim. Studi tahap awal dari STAD dan TGT menggunakan kompetisi antar tim sebagai sarana untuk memotivasi siswa untuk bekerja sama dengan anggota timnya; 5) spesialisasi tugas. Unsur utama *jigsaw*, *group investigation*, dan metode spesialisasi tugas lainnya adalah tugas untuk melaksanakan sub-tugas terhadap masing-masing anggota kelompok; 6) adaptasi terhadap kebutuhan kelompok. Kebanyakan metode pembelajaran *cooperative* menggunakan pengajaran yang mempercepat langkah kelompok, tetapi ada dua TAI dan CIRC mengadaptasi pengajaran terhadap kebutuhan individual.

Sedangkan strategi PQ4R adalah strategi pembelajaran yang biasa digunakan guru sejak lama strategi ini dapat membantu siswa mengingat apa yang telah mereka baca. Arends (1997:257) "*another elaboration strategy that has long been very popular with teacher is the PQ4R method used students remember what they read*".

Trianto (2011:150) model pembelajaran PQ4R merupakan salah satu bagian strategi elaborasi. Strategi ini digunakan untuk membantu siswa mengingat apa yang mereka baca dan dapat membantu proses belajar mengajar di kelas yang dilaksanakan dengan kegiatan membaca buku. Oleh karena, itu keterampilan pokok utama yang harus dikembangkan dan dikuasai oleh siswa adalah membaca buku pelajaran dan bacaan tambahan lainnya. Lebih lanjut Trianto (2011:151) menjelaskan "membaca dapat dipandang sebagai sebuah proses interaktif antara bahasa dan pikiran".

Witlock (Slavin, 2005:18) mengatakan penelitian dalam psikologi kognitif telah menemukan bahwa jika informasi ingin dipertahankan di dalam memori dan berhubungan dengan informasi yang sudah ada dalam memori, orang yang belajar harus terlibat dalam semacam pengaturan kembali kognitif, atau elaborasi dari materi. Dalam metode ini para siswa mengambil peran sebagai pembaca dan pendengar, mereka membaca satu bagian dari teks dan kemudian pembaca merangkum informasinya.

Arends (1997:257) menjabarkan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam strategi PQ4R adalah: 1) *preview* (membaca selintas dengan cepat), yaitu siswa membaca dengan cepat dengan memperhatikan judul-judul dan topik utama, baca tujuan umum dan rangkuman, dan rumuskan isi bacaan tersebut membahas tentang apa; 2) *question* (bertanya), yaitu siswa mendalami topik dan judul utama dengan mengajukan pertanyaan yang jawabannya dapat ditemukan di dalam bacaan tersebut, kemudian mencoba menjawabnya

sendiri; 3) *read* (membaca) adalah tugas membaca bahan bacaan secara cermat, dengan mengecek jawaban yang diajukan pada langkah kedua; 4) *reflect* (refleksi) adalah melakukan refleksi sambil membaca dengan cara menciptakan gambaran visual dari bacaan dan menggabungkan informasi baru di dalam bacaan tentang apa yang telah diketahui; 5) *recite* (tanya jawab sendiri) adalah melakukan resitasi dengan menjawab dengan suara keras pertanyaan yang diajukan tanpa membuka buku; 6) *review* (mengulang secara menyeluruh) adalah langkah untuk mengulang kembali seluruh bacaan, baca ulang bila perlu, dan sekali lagi jawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Mutu/kualitas proses pembelajaran yang meliputi penguasaan standar kemampuan dasar dalam arti pembelajaran yang dimaksud sekurang-kurangnya memenuhi karakteristik menggunakan pendekatan pembelajaran aktif (*student active learning*), pembelajaran kooperatif dan kolaboratif, pembelajaran konstruktif, dan pembelajaran tuntas (*mastery learning*), dan mutu evaluasi yang harus dapat mengukur tiga bentuk penguasaan peserta didik atas standar kemampuan dasar, yaitu penguasaan materi (*content objectives*), penguasaan metodologis (*methodological objectives*), dan penguasaan keterampilan yang aplikatif (*life skill objectives*).

Hipotesis Penelitian

Dari kajian teori dan kerangka pikir di atas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Pembelajaran Model *cooperative learning* tipe STAD efektif ditinjau dari kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.
2. Pembelajaran model elaborasi tipe PQ4R efektif ditinjau dari kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.
3. Pembelajaran Model *cooperative learning* tipe STAD lebih efektif dibandingkan dengan model elaborasi tipe PQ4R

ditinjau dari kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

METODE

Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu (*Quasi Eksperiment*). Peneliti menggunakan dua kelompok eksperimen. Kelompok-kelompok yang diberikan perlakuan adalah siswa kelas IV yang ada di SD Negeri 1 Pongenjek dan SD Negeri Beber. Adapun desain penelitian yang digunakan adalah *Quasi-Experiments* dengan desain *A Counterbalanced Design with Two Treatments*. Rancangan penelitian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Desain Penelitian

Eksperimen	Pretest	Treatment	Posttes
Kelompok I	Y ₁	X ₁	Y ₁
Kelompok II	Y ₂	X ₂	Y ₂

Waktu Penelitian dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu 3 bulan, yaitu pada bulan 25 Desember (berupa pelatihan penerapan model pembelajaran pada guru kelas di masing-masing kelompok eksperimen), Januari (tanggal pelaksanaan *treatment* dimulai tanggal 13 Januari 2013 pada kelompok eksperimen I dan minggu berikutnya dilanjutkan ke *treatment* pada kelompok II) dan Februari (*treatment* berakhir pada tanggal 15 Februari). Sedangkan tempat penelitian ini di dua SD, yaitu SDN 1 Pongenjek dan SDN Beber, yaitu pada siswa kelas IV semester genap Tahun Ajaran 2012/2013.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Data kualitas pembelajaran yang dibutuhkan dalam penelitian ini, dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi dan angket dan data hasil belajar dikumpulkan dengan menggunakan teknik tes yang diberikan di awal perlakuan (*pre-*

test), dan di akhir perlakuan (*posttest*).

Instrumen yang digunakan untuk pengambilan data kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative* tipe STAD dan model pembelajaran elaborasi tipe PQ4R, yaitu instrumen non tes berupa lembar observasi dan angket. Sedangkan instrumen hasil belajar dengan menggunakan instrumen tes hasil belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif

Deskripsi data hasil observasi terhadap kualitas pembelajaran IPS

Kualitas pembelajaran pada kelas eksperimen 1 dengan model STAD termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan total skor semua kelompok selama 8 kali pertemuan sebesar 4573 dan rerata skor 95,3 dari 8 kali pertemuan, dan persentase ketuntasan mencapai 86,8%. Sedangkan kualitas pembelajaran pada kelas eksperimen dua dengan model PQ4R termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan total skor semua kelompok selama 8 kali pertemuan sebesar 4588 dan rerata skor 95,6 dari 8 kali pertemuan dan persentase ketuntasan mencapai 86,89%.

Deskripsi data kualitas pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3, rata-rata hasil angket terhadap kualitas pembelajaran IPS pada kelompok STAD dan kelompok PQ4R masing-masing 104,633 Dan 103,866.

Tabel 2. Data Kualitas Pembelajaran

Deskripsi	STAD (n=30)	PQ4R (n=30)
Total	3317	3111
Rata-rata	110,5667	103,7
Standar deviasi	8,344659	7,377272
Maximum ideal	125	119
Minimum ideal	96	91
Varian	69,63333	54,42414
0Persentase	88%	82%

Pada Tabel 3 di atas, kualitas pembelajaran sangat tinggi dengan menggunakan model pembelajaran STAD sebesar 88% dan PQ4R sebesar 82%.

Deskripsi data hasil belajar

Data tes hasil belajar yang akan dideskripsikan terdiri atas data *pretest* dan *posttest* (Tabel 3). *Pretest* merupakan tes yang diberikan pada dua kelompok sebelum diberikan *treatment*. Tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada materi "mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi". *Posttest* dilaksanakan setelah *treatment* dilaksanakan. Tes ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah diberikan *treatment*.

Tabel 3. Data hasil belajar

Deskripsi	STAD		PQ4R	
	Pretes	Postes	Pretes	Postes
Rata-rata	38,75	86,76	39	86
St. Deviasi	7,22	9,26	11	9,43
Skor max.	56	100	69	100
Skor min.	30	70	23	64
Ketuntasan	0%	100%	3%	97%
Peningkatan ketuntasan	100%		100%	

Analisis Data

Uji normalitas data

Penghitungan normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji normalitas *Kolmogrov-Smirnov* yang diolah dengan menggunakan program *SPSS 17.0 for Windows*. Cara yang digunakan untuk melakukan interpretasi *output* data hasil analisis *Kolmogrov-Smirnov* adalah dengan kriteria keputusan: apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka populasi yang diperoleh berdistribusi normal, sedangkan bila nilai probabilitas kurang dari 0,05 maka populasi data yang diperoleh tidak berdistribusi normal.

Setelah dilakukan pengujian didapati nilai probabilitas 0,423 dan 0,835 yang menyatakan bahwa kualitas pembelajaran IPS

dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative* tipe STAD dan elaborasi tipe PQ4R berdistribusi normal. Sedangkan hasil pretes siswa untuk kelompok STAD dan PQ4R, nilai probabilitasnya berturut-turut adalah 0,178 dan 0,095. Hal ini menunjukkan bahwa hasil postes dari masing-masing kelompok berdistribusi normal.

Uji homogenitas matriks varian-kovarian

Kriteria keputusannya adalah bila $p_{\text{value}}(\text{sig.})$ lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka matriks varian-kovarians populasi data tersebut homogen, sedangkan bila nilai probabilitasnya kurang dari 0,05 maka matriks varians-kovarians populasi data tersebut tidak homogen. Hasil uji homogenitas dengan *lavene statistic* diperoleh pada aspek kualitas pembelajaran diperoleh nilai *lavene statistic* = 0,606 dengan nilai $P_{\text{value}}(\text{sig.}) = 0,441$ atau $0,606 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa populasinya memiliki varian homogen. Sedangkan pada aspek hasil belajar siswa diperoleh nilai *lavene statistic* = 0,782 dengan nilai $p_{\text{value}}(\text{sig.}) = 0,380$ atau $p_{\text{value}}(\text{sig.}) = 0,380 \leq \alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa populasi memiliki varian yang homogen.

Uji Hipotesis

Sebelum melakukan analisis untuk uji keefektifan model *cooperative learning* tipe STAD dibandingkan dengan model elaborasi tipe PQ4R, terlebih dahulu dilakukan uji keefektifan model *cooperative learning* tipe STAD dan elaborasi tipe PQ4R dengan *one sample t-test*. Uji keefektifan ini bertujuan untuk mengetahui efektif tidaknya model *cooperative learning* tipe STAD dan model elaborasi tipe PQ4R masing-masing ditinjau dari kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS

1. Uji hipotesis satu

Kriteria keputusannya H_0 ditolak jika taraf $p_{\text{value}}(\text{sig.}) \leq \alpha = 0,05$. Dari hasil analisis diperoleh bahwa taraf $p_{\text{value}}(\text{sig.}) = 0,000$

jika dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak. Adapun hasil uji keefektifan akan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Skor keefektifan *cooperative learning* tipe STAD

Kelompok	Variabel	\bar{x}	Si	t_{hitung}	Sig.
STAD	Kalitas pemb.	110,7	8,34	18	0,00
	Hasil belajar	86,8	9,26	9,91	0,00
$\alpha = 0,05$					

Dari tabel di atas dapat diketahui hasil analisis diperoleh taraf $p_{\text{value}}(\text{sig.}) = 0,000$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak. Dari hasil uji diperoleh rata-rata kualitas pembelajaran siswa pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative* tipe STAD lebih besar dari 83 dan rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran STAD lebih besar dari 70, atau dengan kata lain model pembelajaran *cooperarative* tipe STAD efektif ditinjau dari kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

2. Uji hipotesis kedua

Kriteria keputusannya H_0 ditolak jika taraf $p_{\text{value}}(\text{sig.}) \leq \alpha = 0,05$. Dari hasil analisis diperoleh bahwa taraf $p_{\text{value}}(\text{sig.}) = 0,000$ jika dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak. Adapun hasil uji keefektifan akan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Skor keefektifan model PQ4R

Kelompok	Variabel	\bar{x}	Si	t_{hitung}	Sig.
PQ4R	Kalitas pemb.	103,7	7,37	15,36	0,00
	Hasil belajar	86	9,43	6,15	0,00
$\alpha = 0,05$					

Dari hasil analisis diperoleh taraf $p_{\text{value}}(\text{sig.}) = 0,000$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak. Dari hasil uji diperoleh rata-

rata kualitas pembelajaran siswa pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran elaborasi tipe PQ4R lebih besar dari 83 dan rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran PQ4R lebih besar dari 70 atau dengan kata lain model pembelajaran elaborasi tipe PQ4R efektif ditinjau dari kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

3. Uji hipotesis ketiga

Sebelum melakukan uji secara keseluruhan maka dilakukan terlebih dahulu dilakukan uji t untuk menentukan kelompok yang berkontribusi terhadap perbedaan secara keseluruhan. Hasil uji statistik terhadap perbedaan kualitas pembelajaran kedua kelompok diperoleh $p_{\text{value}}(\text{sig.}(2\text{-tailed)}) = 0,001$. Berdasarkan kriteria keputusan maka H_0 ditolak karena $p_{\text{value}}(\text{sig.}(2\text{-tailed)}) < \alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak. Dengan kata lain model *cooperative learning* tipe STAD lebih efektif dari model pembelajaran elaborasi tipe PQ4R ditinjau dari kualitas pembelajaran, sedangkan untuk data hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS didapat $p_{\text{value}}(\text{sig.}(2\text{-tailed)}) = 0,013$ kemudian $\alpha = 0,05$ atau $p_{\text{value}}(\text{sig.}(2\text{-tailed)}) = 0,013 < \alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak. Dengan demikian model *cooperative learning* tipe STAD lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran elaborasi tipe PQ4R ditinjau dari hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

Untuk mengetahui perbedaan keefektifan kelompok *cooperative learning* tipe STAD dengan elaborasi tipe PQ4R ditinjau dari kualitas dan hasil belajar siswa, maka dilakukan uji *multivariat* menggunakan statistik T^2 Hotelling dengan bantuan program SPSS 17.0 for windows. Hasil uji kesamaan kelompok *cooperative learning* tipe STAD dengan elaborasi tipe PQ4R sebelum *treatment* dapat diketahui bahwa taraf signifikansi yang diperoleh adalah 0,331 dan bernilai lebih dari 0,05. Ini menunjukkan

bahwa sebelum dilakukannya *treatment* (kondisi awal) tidak ada perbedaan kualitas pembelajaran dan hasil belajar.

Hasil uji multivariat model *cooperative learning* tipe STAD dan elaborasi tipe PQ4R setelah *treatment* tampak bahwa taraf signifikansi yang diperoleh sebesar 0,003 dan bernilai kurang dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan keefektifan antara kelompok model pembelajaran *cooperative* tipe STAD dan elaborasi tipe PQ4R ditinjau dari kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

PEMBAHASAN

Keefektifan model pembelajaran *cooperative* tipe STAD dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan dan setelah dilakukan uji statistik dengan uji *one sample t-test* model *cooperative learning* tipe STAD efektif ditinjau dari kualitas pembelajaran siswa hal ini terlihat terlihat juga dari hasil analisis diperoleh $p_{\text{value}}(\text{sig}) = 0,000 < \alpha = 0,05$. Meningkatnya kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa dengan model STAD disebabkan oleh kurangnya perilaku siswa yang menyimpang dan mengganggu, individu saling berkontribusi aktif dalam pembelajaran, meningkatkan kerja sama antaranggota, saling ketergantungan positif dan belajar keterampilan serta saling mengajarkan keterampilan sosial interaksional dengan kualitas pembelajaran berpengaruh pada meningkatkan hasil belajar siswa mendukung keberhasilan pembelajaran IPS, keterlibatan siswa dalam menjelaskan dan menerima penjelasan di mana konsep ini dapat dengan mudah dipahami. Pembelajaran kooperatif memberikan lebih banyak ruang dan kesempatan bagi siswa untuk mendiskusikan, memecahkan masalah, menciptakan solusi, memberikan ide dan saling membantu. Hasil penelitian

ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Daniel (Muraya & Githui, 2011:742) model pembelajaran *co-operative* efektif meningkatkan hasil belajar dalam tiga tingkat domain kognitif, yaitu pengetahuan, pemahaman dan aplikasi.

Selain itu, siswa diberikan penghargaan sehingga siswa menjadi senang dan terpacu untuk belajar dan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Faktor-faktor inilah yang menunjukkan kualitas pembelajaran yang menekankan pada keaktifan, keefektifan, kerja sama, kebertanggungjawaban yang lebih baik. Johnson & Johnson (Santrock, 2011:342) "*When the conditions of group rewards and individual accountability are met, cooperative learning improves achievement across different grades and in tasks that range from basic skills to problem solving*". Dengan demikian dapat diketahui bahwa model pembelajaran *cooperative* tipe STAD efektif ditinjau dari kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

Keefektifan model pembelajaran elaborasi tipe PQ4R dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Adapun kualitas pembelajaran siswa ditinjau dari kualitas pembelajaran baik dari hasil observasi maupun angket secara berturut mencapai 86, 89% dan 82%. Selain itu berdasarkan kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan dan setelah dilakukan uji statistik dengan uji *one sample t-test* model elaborasi tipe PQ4R efektif ditinjau dari kualitas pembelajaran siswa hal ini terlihat terlihat juga dari hasil analisis diperoleh $p_{\text{value}} (\text{sig}) = 0,000 \leq \alpha = 0,05$.

Berdasarkan kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan dan setelah dilakukan uji statistik dengan uji *one sample t-test* model elaborasi tipe PQ4R efektif ditinjau dari kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Hal ini disebabkan karena: Membaca intensif, (*preview*) membantu siswa mengingat informasi yang sudah mereka baca. Ke-

mudian mendalami topik bahasan dan membuat pertanyaan dari materi yang dibaca dan menjawabnya langsung (*question*). Kemudian siswa membaca kembali (*read*), kemudian siswa melakukan refleksi sambil membaca dengan cara menciptakan gambaran visual dari bacaan dan menghubungkan informasi baru di dalam bacaan tentang apa yang telah diketahui (*reflect*), selain itu siswa melakukan resitasi dengan menjawab dengan suara keras pertanyaan yang diajukan tanpa membuka buku (*recite*) dan terakhir siswa *me-review* (mengulang secara menyeluruh) adalah langkah untuk mengulang kembali seluruh bacaan, baca ulang bila perlu, dan sekali lagi jawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Sehingga dalam prosesnya siswa menjadi aktif dan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Model pembelajaran elaborasi tipe PQ4R efektif ditinjau dari kualitas pembelajaran dan hasil belajar pada mata pelajaran IPS. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh, Thomas & Robinson (Arends 1997:257) "*PQ4R method used to half student remember what they read*", yaitu pembelajaran dengan menggunakan metode PQ4R dapat membantu daya ingat siswa dan hal ini berimplikasi pada hasil belajar siswa yang baik.

Perbedaan keefektifan model pembelajaran cooperative tipe STAD dengan elaborasi tipe PQ4R ditinjau dari kualitas pembelajaran dan hasil belajar.

Hasil uji-t dan multivariat menunjukkan adanya perbedaan kualitas pembelajaran dan hasil belajar yang signifikan setelah melakukan pembelajaran dengan model *cooperative* tipe STAD menunjukkan nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikansi. Dengan demikian, berarti hipotesis nol (H_0) penelitian yang berbunyi tidak terdapat perbedaan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa terhadap IPS yang menggunakan model *cooperative*

learning tipe STAD dan elaborasi tipe PQ4R ditolak.

Faktor-faktor yang menentukan keunggulan pembelajaran *cooperative* terhadap kualitas pembelajaran dan hasil belajar lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran elaborasi tipe PQ4R dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar karena dalam pembelajaran kelompok siswa berpikir lebih efisien, aktif dan lebih produktif daripada siswa yang berkerja sendiri seperti tampak pada pembelajaran elaborasi tipe PQ4R individu bekerja sama ketika mereka berada dalam kelompoknya untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Okebukola (Slavin, 2005:43) menjelaskan bahwa "*Found substansially greater achievement in STAD, methods using group goals and individual accountability...*" saling ketergantungan positif dan tanggung jawab masing-masing siswa memperlihatkan kompetisi yang konstruktif, karena semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berprestasi dalam kelompoknya.

Pembelajaran *cooperative* dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman. Oleh karena itu dengan hal tersebut, strategi pembelajaran *cooperative* diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu model pembelajaran *cooperative* meningkatkan perasaan positif satu dengan lainnya, mengurangi keterasingan dan kesendirian, membangun hubungan dan menyediakan pandangan positif terhadap orang lain. Santrock (2011:344) mengutip dari Johnson & Johnson mengatakan "*Among the positive aspects of cooperative learning are increased interdependence and interaction with other students, enhanced motivation to learn, and improved learning by teaching material to others*". Sedangkan dalam pembelajaran model elaborasi tipe PQ4R walau terbukti efektif dalam penerapannya namun keg-

iatan pembelajaran seringkali tumpang tindih dalam pelaksanaan teknik penerapannya, mungkin siswa unggul pada aspek membaca dan memorisasi namun belum tentu pada aspek yang lain seperti membuat pertanyaan.

Dalam penerapannya metode PQ4R membutuhkan waktu yang lama dan sulit melaksanakannya dalam waktu 2 x 35 menit (dua jam pelajaran IPS).

Secara umum dari uraian di atas, menunjukkan bahwa model *cooperative learning* tipe STAD lebih efektif dari model elaborasi tipe PQ4R ditinjau dari kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, model *cooperative learning* tipe STAD efektif ditinjau dari kualitas pembelajaran, yaitu pertama, siswa saling berkontribusi aktif dalam pembelajaran, meningkatkan bekerja sama antar-anggota, saling ketergantungan positif, belajar dan saling mengajarkan keterampilan sosial interaksional berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa mendukung keberhasilan pembelajaran IPS. *Kedua*, pembelajaran elaborasi tipe PQ4R efektif ditinjau dari kualitas pembelajaran, yaitu pembelajaran yang efektif, aktif, efisien dan konstruktif selain itu PQ4R membantu daya ingat siswa dan hal ini berimplikasi pada hasil belajar siswa yang baik pada mata pelajaran IPS. *Ketiga*, setelah dilakukan perbandingan model *cooperative learning* tipe STAD lebih efektif dibandingkan dengan model elaborasi tipe PQ4R ditinjau dari kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS, karena dalam pembelajaran kelompok STAD siswa berpikir lebih efisien, aktif dan lebih produktif daripada siswa yang bekerja sendiri seperti tampak pada pembelajaran elaborasi tipe PQ4R.

Saran

Untuk guru IPS sebaiknya dalam melaksanakan pembelajaran hendaknya bisa memilih metode pembelajaran yang tepat dan lebih bervariasi yang dapat memberikan hasil belajar yang lebih baik. Disarankan kepada guru IPS khususnya untuk menggunakan model pembelajaran *cooperative* tipe STAD dan/atau model pembelajaran elaborasi elaborasi tipe PQ4R untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. (2012). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arends, R. I. (1997). *Classroom Instruction and Management*. USA: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Borich, G. D. (2000). *Effective Teaching Methods "Research-Based Practice"*. Ohio: Pearson Education Inc.
- Jolliffe, W. (2007). *Cooperative Learning in the Classroom: Putting it Into Practice*. London: Cage Publication, Inc.
- Muraya, D. N. and Githui Kimamo. (2011). Effect of Cooperative Learning Approach on Biology Mean Achivemen Scores of Secondary School Studens in Machakos District, Kenya. *Educational Research and Reviews*, 6 (12), 726-745.
- NCSS (2009). *Powerfull Teaching and Learning*. Diakses dari <http://www.qia.com.au/papers/ACEL/ASCD/12Oct07.pdf> pada tanggal 6 Juni 2012.
- Prickette, K. R. (2001). *Curriculum Standard in Social Studies*. USA: Wiscosin Department of Public Instruction, Inc.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Slavin, E. R. (2005). *Cooperative Learning: Theori, Research and Practice*. London: Allyn and Bacon.
- _____. (2006). *Educational Psychology: Theory and Practice, 9th ed.* New Jersey: Person Education, Inc.
- Soemantri, M. N. (2001). *Menggagas Pembaruan Pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana.